

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan pandangan Sarantakos, yang dimaksud dengan paradigma ialah sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana sebuah dunia dihayati, mengandung pandangan dunia, sebuah cara untuk memecahkan kompleksitas realitas dunia, menjabarkan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan masuk ke dalam logika. Paradigma ini juga memiliki arti cara pandang akan sebuah hal dengan dasar tertentu. Paradigma juga memiliki sebuah asumsi dasar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dikarenakan paradigma ibarat sebuah kerangka berpikir yang umum tentang sebuah teori maupun fenomena yang berisi asumsi dasar mengenai sebuah isu utama dan serangkaian metode yang dapat berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Maka dari itu, dalam setiap penggunaan dari paradigam ini, tentu akan menghasilkan makna yang berbeda pula tentang suatu isu atau fenomena (Manziliati, 2017)

Paradigma post positivis ialah aliran yang memperbaiki kelemahan paradigma positivis. Paradagima positivis memiliki asumsi dasar yang ada didalamnya sehingga ilmu pengetahuan hanya akan bersumber dari sebuah fakta yang observasional, terukur, serta eksperimen terkontrol. Namun, pemahaman post positivisme ini juga memiliki arti bahwasanya manusia tidak akan mendapatkan sebuah kebenaran atas suatu realitas ketika terdapat jarak diantara dua realitas tersebut. Secara ontologis, paradigma post postivis memiliki sifat kritikal, dimana terdapat sebuah anggapan mengenai realitas sesuai dengan kenyataan dan juga hukum alam. Akan tetapi hal ini mustahil apabila semua realitas dinilai sama oleh manusia. Maka dari itu, hubungan antara realitas dengan peneliti juga harus bersifat interaktif dan saling berhubungan antara satu sama lain. Sebuah kebenaran juga dapat dilihat secara metodologi dengan menggunakan pendekatan yang eksperimental melalui observasi. Peneliti juga harus melakukan prinsip triangulasi sehingga kebenaran realitas dapat dinyatakan valid (Manziliati, 2017).

Didasari kepada orientasi, paradigma post positivis dalam penelitian kualitatif menurut Basrowi dan Suwandi dalam Anggito (2018) terbagi menjadi empat sifat yakni (Anggito, 2018).

1. Ekspolratif, dalam menjalankan penelitian kualitatif, peneliti harus memahami isu atau fenomena yang diangkat secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan fokus tertentu yang dipilih secara khusus.
2. Eksplanatif, Penelitian kualitatif peneliti harus memahami antara hubungan sistematis dan ciri dalam fenomena berdasarkan fakta yang terdapat pada yang berada di lapangan.
3. Teoritis, diharapkan penelitian kualitatif ini juga dilakukan untuk menghasilkan sebuah informasi teori secara substantif berdasarkan abstraksi ciri konseptualisasi, dan sistematis hubungan antara konsep dan relasi serta kemungkinan variasi lainnya.
4. Praktis, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat memahami makna dari fenomena yang terhubung dengan keperluan terapan maupun suatu nilai praktis tertentu.

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti yaitu paradigma post positivis. Hal ini dikarenakan paradigma tersebut melihat sebuah penelitian sebagai langkah yang saling berhubungan secara logis. Selain itu paradigma ini juga memiliki kepercayaan pada sebuah keragaman dan perspektif para peneliti yang dibandingkan dengan sebuah realitas tunggal. Keragaman dari sebuah perspektif juga mendukung suatu metode pengumpulan data serta analisis dari sebuah data yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis sebuah data secara deskriptif yang dibantu dengan menggunakan bantuan *coder* lain dan melalui perhitungan dengan hasil data yang *reliable*, sehingga realitas penggambaran vaksin di konten Instagram Kemenkes RI menghasilkan data yang valid dan tepat.

### **3.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini juga dikatakan sebagai sebuah metode yang artistik, mengapa demikian karena dalam prosesnya tidak memiliki suatu pola dan juga interpretif, sehingga dengan

begitu hasil dari data penelitian ini lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sebuah pendekatan kualitatif juga disebut sebagai suatu metode yang memiliki landasan pada filsafat post positivis, yang dimana digunakan juga untuk meneliti sebuah kondisi objek yang alami. Dimana peneliti dapat dilihat sebagai sebuah instrumen kunci, pengambilan sampel juga disebut sebagai sumber data dengan dilakukan secara *snowball* dan *purposive*. Menurut Creswell (2018), Teknik pengumpulan data diambil dengan cara gabungan. Analisis data dalam metode ini memiliki sifat induktif dan juga hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dari pernyataan yang telah disebutkan, terdapat sebuah kesimpulan dimana sebuah data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan yakni wawancara, diskusi, observasi, ataupun analisis. Metode penelitian kualitatif ini juga berfungsi sebagai bahan untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih langkah metode kualitatif dikarenakan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan sebuah fenomena atau suatu peristiwa yang telah terjadi menggunakan metode yang dipilih. Pengumpulan data yang diambil dalam pendekatan ini juga didasarkan pada sebuah fenomena atau peristiwa yang telah terjadi sehingga peneliti menjadi kunci utama dalam mengumpulkan data yang ingin diteliti. Pendekatan ini juga merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan sebuah pencerahan dalam arti memahami suatu peristiwa dan juga eksplorasi pada situasi yang sama.

Menurut Sugiyono (2014), salah satu cara ilmiah dalam metode penelitian yang juga memiliki arti bahwa kegiatan riset dilakukan dengan berdasar pada ciri keilmuan, dimana mengandung unsur rasional, empiris, dan juga sistematis. Rasional disini memiliki arti bahwa segala jenis kegiatan riset dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga mampu dengan mudah dipahami oleh pola pikir setiap individu. Empiris juga memiliki makna bahwa segala kegiatan riset yang dilakukan harus dapat dicermati dengan indera manusia. Tujuannya adalah agar individu lain yang mengamati hal ini juga dapat paham akan cara-cara yang telah digunakan dalam penelitain. Kemudian, sistematis juga memiliki makna. Dimana

kegiatan riset yang dilakukan menggunakan langkah-langkah yang logis dan dapat dipahami.

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis isi konten. Krippendorff dalam Yusuf (2014), mengemukakan bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang dimana memiliki fungsi untuk menarik kesimpulan dan juga membuat data dari konteks penelitian mudah untuk direplikasikan kembali dalam penelitian selanjutnya. Posisi dari analisis isi ini akan pula berguna untuk membahas mengenai isi dari suatu informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal di dalam sebuah dokumen secara mendalam. Jenis dokumen yang dapat diteliti menggunakan metode analisis isi diantaranya teks, simbol, video, gambar, dan masih banyak lagi. Menurut Max Weber dalam buku Eriyanto (2014), menyatakan bahwasanya analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi valid dari sebuah teks. Sedangkan menurut Eriyanto (2014), analisis isi deskriptif ialah sebuah metode untuk menggambarkan secara detail mengenai sebuah pesan atau suatu teks tertentu. Analisis isi ini bukan di desain untuk menguji sebuah hipotesis atau hubungan antar variabel, akan tetapi berguna untuk mendeskripsikan yang mana penggambaran aspek-aspek dan karakteristik sebuah pesan.

Menurut Weber dalam Izzah (2018), ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data dalam analisis ini diantaranya:

1. Menetapkan unit yang terekam

Dalam pengkategorian data hal ini terbilang cukup penting. Pasalnya, kategorisasi ini dilakukan dengan beberapa level, diantaranya pertama, kata digunakan untuk mengkalsifikasikan masing-masing dari kata. Kedua, paragraf apabila sumber daya manusia (SDM) ataupun gawai yang digunakan terbatas, maka peneliti dapat mereduksi data dengan cara melakukan pengkodean berdasarkan paragraph. Namun kelemahannya yaitu terbilang cukup sulit untuk mendapatkan hasil yang *reliable* dikarenakan cangkupan dari data yang terlalu luas. Ketiga, keseluruhan teks. Keseluruhan teks dapat dilakukan atas dasar pengecualian, apabila jumlah teks tidak terlalu banyak seperti cerpen, *headline* berita, ataupun koran.

2. Menetapkan kategori

Terdapat dua tahap yang bisa dilakukan untuk menetapkan kategori. Pertama yaitu peneliti harus mengetahui apakah antar unit yang berada di dalam kategori memiliki hubungan yang eksklusif. Kedua yaitu hubungan unit dalam kategori harus seberapa dekat.

3. Melakukan tes coding pada teks sampel

Tentu saja hal ini bisa dilakukan untuk mengupayakan tidak adanya ambiguitas dalam kategori. Tahapan tes coding ini juga digunakan untuk merivisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi.

4. Menilai akurasi atau reliabilitas

Sebuah tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian yang digunakan untuk menilai akurasi atau reliabilitas dari hasil coding yang telah dilakukan. Hasil dari akurasi dan reliabilitas kemudian digunakan untuk menentukan apakah hasil dari pengkodean memang dapat dibuktikan kebenarannya.

5. Merevisi aturan pengkodean

Validitas dari analisis isi memang pada dasarnya terlihat sedikit berbeda dengan penelitian lainnya, akan tetapi hal ini tidak berarti menghubungkan dua variabel atau menghubungkan teori, melainkan validitas disini ialah sebuah skema klasifikasi atau penggabungan interpretasi yang menghubungkan isi penelitian dan sebab-sebab dalam penelitian. Skema klarifikasi adalah bentuk upaya penelitian yang pengkategorian dari pemilihan katanya memiliki makna yang sama atau berdekatan sehingga dalam hal ini peneliti harus cermat dalam menangkap makna yang ada dalam isi teks ketika melakukan pengkategorian kata (Izzah, 2018).

Analisis isi Holsti ialah sebuah teknik penelitian yang dimaksudkan untuk membuat suatu kesimpulan dengan cara mengidentifikasi setiap karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis. Karakteristik dari suatu pesan bersifat tertentu dan disampaikan secara objektif dan sistematis. Karakteristik pesan yang teridentifikasi merupakan karakteristik yang tampak (*manifest*). Holsti juga mengemukakan ada tujuh tujuan dalam melakukan sebuah penelitian menggunakan analisis isi, yaitu untuk menjelaskan mengenai

kecenderungan isi komunikasi, memberikan penjelasan mengenai karakteristik yang diketahui dari sumber kepada pesan yang dihasilkan. Adapun hal lain yaitu memeriksa isi komunikasi terhadap sebuah standar yang berlaku, menganalisa teknik persuasi, menghubungkan atribut, memberikan penjelasan mengenai pola komunikasi, dan menganalisa gaya tulisan. Adapun pendapat dari Lasswell dalam sebuah analisis isi yakni sebuah model komunikasi stimulus-respons yang berorientasi *behavioris*, dimana hubungan antar pengirim, stimulus, dan penerima bersifat simetris. Pada dasarnya, analisis ini hanya mengacu pada metode-metode dengan pusat perhatiannya berupa aspek isi teks yang diperhitungkan secara jelas, langsung, serta sebagai perumusan bagi frekuensi relatif dan bersifat absolut setiap kata per teks.

Peneliti memilih menggunakan metode analisis isi dikarenakan ingin menemukan gambaran mengenai vaksin melalui konten Instagram Kemenkes RI, dengan cara mendeskripsikan teks yang menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari konten secara spesifik dan sistematis terhadap pesan yang tampak pada konten tersebut. Untuk melihat gambaran vaksin peneliti akan melihatnya dari berbagai aspek, mulai dari *message sidedness*, *order of presentation*, daya tarik pesan dan kandungan pesan yang ada pada konten Instagram Kemenkes RI. Dalam upaya menghindari sebuah subjektivitas dalam suatu penelitian maka peneliti akan melakukan tahap *coding* dengan coder lainnya menggunakan analisis isi Holsti yang nantinya hasil dari lembar *coding* akan dihitung pada proses pengujian data menggunakan rumus Holsti. Sehingga nantinya peneliti dapat memberikan gambaran mengenai vaksin melalui konten Instagram Kemenkes RI.

### 3.3 Unit Analisis

Yang dimaksud dengan unit analisis adalah bagian komponen dari sebuah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif (Hamidi, 2014). Pada dasarnya, yang menjadi sebuah unit analisis dapat dikatakan memiliki kaitan dengan masalah penelitian yang dimana menjadi sebuah penentu dalam penelitian. Penentuan dari unit analisis ini sangat berkaitan dengan masalah penelitian yang dimana sangat penting untuk dilakukan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya menghindari


terjadinya kesalahan dalam proses pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis peneliti yakni menggunakan dokumen dalam bentuk gambar maupun video konten Instagram Kemenkes RI. Adapun kriteria dari unit analisis yang telah ditentukan dari seluruh gambar maupun video yang ada pada akun Instagram Kemenkes RI adalah:

1. Konten Instagram Kemenkes RI yang diunggah pada periode Januari 2022 - Juni 2022.
2. Konten dengan pembahasan mengenai vaksin booster.

Jumlah unit analisis yang digunakan oleh penelitian ini sebanyak 23 dokumen, berikut beberapa contoh diantaranya.

Tabel 3.1. Contoh Unit Analisis

No	Gambar	Periode	Teks	Caption
1		12 Januari 2022	“Vaksinasi Booster COVID-19, Mulai 12 Januari 2022”	<p>#Healthies, pemerintah akan memulai program vaksinasi booster (dosis ketiga) pada Rabu, 12 Januari 2022.</p> <p>Vaksinasi booster akan diberikan secara gratis bagi masyarakat umum berusia di atas 18 tahun, dengan prioritas sasaran lansia dan penderita imunokompromais, dan telah mendapatkan vaksinasi dosis lengkap minimal 6 bulan.</p> <p>Pelaksanaan vaksinasi akan</p>

---

dilakukan secara bertahap. Di Bulan Januari, vaksinasi booster akan menasar sekitar 21 juta orang.

Pemberian vaksinasi booster bertujuan untuk mempertahankan tingkat kekebalan serta memperpanjang masa perlindungan dari COVID-19

Berdasarkan rekomendasi ITAGI dan persetujuan BPOM serta mempertimbangkan ketersediaan vaksin, kombinasi awal dari pemberian vaksinasi booster :

Vaksin primer menggunakan Sinovac maka vaksin booster menggunakan AstraZeneca (half dose) atau Pfizer (half dose).

Vaksin primer menggunakan AstraZeneca maka vaksin booster pakai Moderna (half dose).

Kombinasi vaksin booster juga sudah

---



---

sesuai dengan rekomendasi WHO di mana pemberian vaksin booster dapat menggunakan vaksin yang sejenis atau homolog atau juga bisa vaksin yang berbeda atau heterolog.

Heterolog diartikan sebagai vaksinasi booster yang menggunakan jenis vaksin berbeda dengan dosis pertama dan dosis kedua. Sementara Homolog merupakan vaksinasi booster dengan menggunakan jenis vaksin yang sama seperti vaksinasi dosis pertama dan kedua.

Beberapa penelitian dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa vaksin booster heterolog atau vaksin booster dengan jenis kombinasi yang berbeda menunjukkan peningkatan antibodi yang relatif sama dengan vaksin booster homolog atau vaksin booster dengan jenis yang sama.

---

Terkait dengan ketersediaan vaksin, Kemenkes memastikan vaksinasi untuk program prioritas dan vaksinasi booster jumlahnya aman. Per 10 Januari, stok vaksin yang sudah diterima pemerintah ada 446 juta dosis. Vaksin yang sudah disuntikkan sebanyak 288 juta dosis, sehingga masih ada sekitar 150 juta dosis vaksin yang tersedia.

Meskipun telah divaksinasi, masyarakat diminta untuk tetap disiplin menjaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan 5M sebagai kunci untuk memberikan perlindungan yang optimal.

Verified Jangan sampai korban COVID-19 bertambah!

Ayo segerakan vaksinasi dosis lengkap dan vaksinasi booster guna meningkatkan daya tahan tubuh dari

2



11 Februari 2022 “Dari 356 pasien meninggal, 69% belum divaksinasi lengkap (data 21 Januari – 6 Februari 2022), Ayo, segera Vaksinasi!”

potensi infeksi COVID-19.

3



2 Maret 2022

“Waktu pemberian vaksin booster terbaru, interval pemberian lanjutan (booster) bagi

#LawanCovid19  
#ayovaksin  
Verified  
Interval pemberian vaksinasi booster kini dipersingkat menjadi 3 bulan setelah dosis kedua.

lansia (usia > 60 tahun) dan masyarakat umum minimal tiga bulan setelah mendapat vaksinasi primer lengkap”

Jadi nggak perlu nunggu 6 bulan lagi, yang udah tiba gilirannya segera vaksinasi booster ya. Supaya imun kuat, terhindar dari risiko terburuk COVID-19.

#sayapilihsehat  
#ayovaksin

4



1 April 2022

“Update vaksinasi booster di Indonesia”

Good news! Kementerian Kesehatan kembali menambahkan Kombinasi Vaksin Booster COVID-19.

Yang terbaru, ada 3 kombinasi vaksin booster yang ditambahkan yakni penerima vaksin primer Sinopharm bisa mendapatkan dosis penuh vaksin Sinopharm, vaksin primer Jansen bisa booster vaksin Moderna dan

---

penerima vaksin primer Sinovac bisa booster vaksin Sinopharm.

Penambahan jenis regimen ini dipastikan aman, karena telah sesuai dengan rekomendasi ITAGI dan mendapatkan EUA dari Badan POM. Jadi gaperlu ragu lagi, semua vaksin telah melalui serangkaian pengujian ketat sehingga dipastikan aman, bermutu, dan berkhasiat.

Pada prinsipnya, semua jenis vaksin yang digunakan untuk program vaksinasi nasional memiliki khasiat yang sama yakni meningkatkan kekebalan tubuh untuk mencegah risiko terburuk COVID-19.

Karenanya tidak perlu pilih-pilih jenis vaksin, gunakan vaksin yang tersedia di daerah masing-masing ya.

Semakin cepat divaksinasi semakin

---

5



10 Mei 2022

“Tidak ada kaitan antara vaksinasi covid-19 dengan penyakit hepatitis akut pada anak”

cepat kekebalan tubuh terbentuk. Buat yang udah dapat tiket dan jadwal vaksinasi booster, yuk segera ke fasyankes atau sentra vaksinasi terdekat di kotamu ya.

Salam sehat!

#Sayapilihsehat

#ayovaksin

Verified

Benarkah Hepatitis Akut disebabkan oleh Vaksinasi COVID-19?

Tidak benar! Tidak ada kaitan antara vaksinasi COVID-19 dengan Penyakit Hepatitis Akut pada Anak

Selain itu, Sampai saat ini tidak ada bukti yang menunjukkan adanya kaitan antara virus COVID-19 dengan Hepatitis Akut pada anak, melainkan adanya kejadiannya yang bersamaan (koinsiden)

Nantinya, seluruh unit analisis yang telah terkumpul sebagai dari penelitian ini kemudian akan digunakan oleh peneliti untuk membahas isi dari dokumen sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. Teks dan visual yang tampak dalam

dokumen, nantinya akan dilakukan kategorisasi oleh peneliti sesuai dengan *coding sheets* yang telah dibuat untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Dimana peneliti dapat menemukan gambaran mengenai vaksin booster pada konten akun Instagram Kemenkes RI.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data pada sebuah penelitian kualitatif, seorang peneliti harus bisa untuk memosisikan dirinya sebagai *human instrument*. Yakni harus meluangkan banyak dari waktunya untuk menggali data yang berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif juga, proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian dapat diambil dengan cara observasi, wawancara, dan melalui dokumentasi. Hal ini disebabkan oleh penelitian kualitatif yang memiliki fokus terhadap sebuah pengamatan terhadap ruang dan tempat, pelaku, dan aktivitas objek yang diteliti (Nugrahani&Hum, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara mengkaji isi dokumen. Proses pengkajian dokumen yang dilakukan ialah sebuah Teknik pengumpulan data melalui arsip, gambar, catatan, video, dan masih banyak lagi. Teknik pengambilan data ini juga dapat dimanfaatkan oleh seorang peneliti sebagai alat untuk menguji, meramal, dan menafsirkan sebuah data. Pengumpulan data jenis ini pada umumnya digunakan pada penelitian kualitatif. Peneliti diminta untuk menyusun dan juga memindai data yang relevan dengan topik penelitian kedalam sebuah catatan agar dokumen yang diseleksi dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian. Maka dari itu seseorang yang melakukan sebuah penelitian juga harus memiliki kepekaan terhadap fenomena secara teoritis. Peneliti juga harus dapat membedakan dokumen-dokumen apa saja yang diperlukan untuk dijadikan sebagai data penelitian (Nugrahani&Hum, 2014).

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang ditelitinya, yakni:

1. Peneliti menyeleksi seluruh data yang terdapat dalam akun Instagram Kemenkes RI sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada unit analisis.

2. Peneliti mengunduh seluruh data yang telah lolos seleksi dalam bentuk gambar maupun video.
3. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diunduh dalam satu file yang sama.
4. Peneliti mengumpulkan seluruh data berdasarkan tanggal periode yang telah ditentukan dalam bentuk tabel.

Peneliti melengkapi data yang tidak dapat ditangkap menggunakan satu gambar, seperti teks dalam video.

### 3.5 Metode Pengujian Data

Sebuah penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila data yang dihasilkan dari temuan objek yang dilaporkan di penelitian ini dikatakan sama dengan realitas fenomena sesungguhnya. Kebenaran pada realitas data ini memiliki sifat jamak dan memiliki ketergantungan pada bagaimana sebuah konstruksi individu dibentuk sesuai dengan latar belakang dan proses mental yang dibangun. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode pengujian data berupa *credibility* dan *confirmability*.

#### 1. Credibility

*Credibility* adalah upaya dari seorang peneliti untuk menjamin keabsahan data dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan objek yang ada pada penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuktikan adanya kesesuaian pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dan ada pada objek. *Credibility* digunakan untuk menjamin bahwasanya data yang telah terkumpul mengandung sebuah nilai kebenaran dan baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek dari penelitian itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh kredibilitas data adalah dengan melakukan triangulasi. Melalui uji tersebut maka keabsahan dari data dapat terjamin dengan cara

membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode dengan data dari sumber dan metode lainnya (Sugiyono, 2017).

Menurut Patton dalam Anjani (2018), triangulasi data meliputi empat hal yakni: Triangulasi metode, dimana dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, misalkan melalui wawancara atau observasi. Triangulasi peneliti, yakni dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan atau analisa data, hal ini memiliki tujuan untuk memperkaya keabsahan pengetahuan dan menggali informasi yang lebih banyak. Triangulasi sumber, ialah dilakukan dengan tujuan untuk menggali kebenaran dari suatu informasi melalui metode atau sumber perolehan data yang beragam. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya telah memenuhi syarat. Untuk menguji coba dari keabsahan penelitian ini, maka peneliti akan melakukan triangulasi data dengan cara menggunakan studi literatur dari konsep dan teori berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

## 2. Confirmability

Adalah proses untuk menguji hasil dari penelitian yang memiliki kaitan dengan proses yang dilakukan. Uji *confirmability* ini juga merupakan sebuah uji objektivitas dari suatu penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan objektif apabila data yang ada disepakati oleh banyak orang. Ketika hasil dari penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Uji ini dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan dari beberapa orang terhadap pandangan, pendapat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan fokus dari penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menguji data kepada orang lain (*coder* yang dipilih oleh peneliti) menggunakan lembar *coding* yang telah dibuat sebelumnya. Nanti hasil dari lembar *coding* yang telah diisi oleh orang tersebut akan dibandingkan dengan hasil lembar *coding* yang telah diisi oleh peneliti.



Setelah itu kedua data tersebut yang telah ada akan dihitung oleh peneliti dengan menggunakan rumus Holsti untuk mengukur reliabilitas antar *coder*.

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3.1 Rumus Holsti (Sumber: Suadah (2016))

**Keterangan:**

- M : Jumlah *Coding* yang sama
- N1 : Jumlah *Coding* yang dibuat *coder* 1
- N2 : Jumlah *Coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Reliabilitas bergerak diantara angka 0 sampai 1, jika 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berartikan persetujuan sempurna antara dua *coder*. Adapun kriteria dari *coder* dua yakni seorang perempuan yang mana aktif dalam menggunakan sosial media Instagram serta telah mengikuti (*follow*) akun Instagram Kemenkes RI sejak tahun 2021 dan memiliki pengetahuan akan konten yang di unggah oleh Kemenkes RI dengan pembahasan vaksin booster periode 12 Januari 2022 – 25 Juni 2022. Semakin tinggi angka, maka semakin tinggi pula tingkat realibilitasnya. Dalam rumus Holsti, angka reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi ada pada 0,7 atau setara dengan 70%. Berarti, apabila dalam hasil penghitungannya menunjukkan angka diatas 0,7 maka dapat dikatakan bahwasanya alat ukur yang dibuat dalam penelitian ini benar-benar reliabel. Akan tetapi bila hasil perhitungan dibawah angka 0,7 maka alat ukur yang digunakan dikatakan tidak reliable (Suadah, 2016).

Tabel 3.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Kategori	Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji Reabilitas CR=2M / N1 +N2	Presentase
<i>Message</i>	One Sided	10	10	2(10)/10+10	100%
<i>Sideness</i>	Two Sided	13	13	2(13)/13+13	100%
<i>Order Of</i>	Climax vs	11	11	2(11)/11+11	100%
<i>Presentation</i>	Anti Climax				

	Recency vs Primacy	12	12	$2(12)/12+12$	100%
<b>Daya Tarik</b>	<i>Fear/Threat</i>	3	4	$2(3)/3+4$	86%
<b>Pesan</b>	<i>Appeals</i> (ancaman)				
	Emotional Appeals	1	1	$2(1)/1+1$	100%
	Rational Appeals	19	18	$2(18)/19+18$	97%
<b>Kandungan</b>	Informatif	18	18	$2(14)/14+14$	100%
<b>Pesan</b>	Persuasif	5	5	$2(12)/12+12$	100%

Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh *coder 1* dan *coder 2* ditemukan hasil bahwa pada masing masing kategori alat ukur pesan berada diatas angka minimum rumus Holsti, yaitu 0,7 atau setara dengan 70%. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan oleh peneliti dapat dikatakan reliabel dikarenakan kedua *coder* telah saling menyetujui seluruh kategori dalam alat ukur dengan nilai angka paling kecil sebesar 86% pada kategori daya tarik pesan melalui indikator *fear/threat appeals*. Adapun alasan mengapa terdapat perbedaan hasil dari uji realibilitas antara *coder 1* dan *coder 2* dikarenakan hasil interpretasi dari *coder 2* yang menganggap bahwa unit analisis 16 yakni konten unggahan Kemenkes RI periode 25 Februari 2022 merupakan sebuah pesan dengan daya tarik *fear/threat appeals*, sedangkan *coder 1* memiliki interpretasi bahwa konten tersebut merupakan pesan dengan daya tarik *rational appeals*.

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisa suatu data dalam penelitian ialah cara untuk menyeleksi, mengelompokan, dan juga menggolongkan data sebagai suatu usaha untuk menjawab pertanyaan maupun permasalahan dalam penelitian berupa temuan tema pada data dan bagaimana kontribusi seluruh data yang ada terhadap tema penelitian. Analisis data ini dilakukan Ketika seluruh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian terbilang terkumpul sehingga dalam melakukan Teknik Analisa data ini peneliti wajib untuk memperhatikan beberapa langkah diantaranya: pertama, mengidentifikasi data-data yang terkait dalam penelitian. Kedua,

mengkategorikan data-data yang telah didapat dari dokumen yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, menginterpretasikan dan menganalisis data dari hasil fenomena yang didapatkan untuk menarik sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut (Nugrahani, 2014)

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah analisis interaktif. Metode analisis interaktif ini dipelopori oleh Miles & Huberman. Analisis interaktif memiliki tiga komponen di dalamnya sehingga dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian. Pertama, reduksi data, pada tahap ini seluruh komponen data yang terkumpul, kemudian diorganisir dan juga dikelompokkan sehingga menghasilkan data yang fokus dan lebih sederhana, sehingga pada akhirnya membentuk abstrak dari seluruh informasi yang mendukung penelitian dari awal sampai akhir. Kedua sajian data, dimana pada tahapan ini komponen yang seluruh jenis informasinya dapat menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan Tindakan dalam penelitian. Informasi tersebut akan disajikan ke dalam bentuk deskriptif dan juga naratif dengan gambaran atau skema yang telah disusun berdasarkan pada hasil dari inti reduksi data. Ketiga adalah kesimpulan dimana pada tahapan ini peneliti akan menafsirkan seluruh makna yang terdapat pada data yang sebelumnya telah diinterpretasikan secara mendalam (Semiawan, 2017).

Peneliti dalam penelitian ini memilih analisis interaktif dikarenakan yang digunakan sebagai data pada penelitian ini ialah dokumen yang berbentuk gambar, video, atau kombinasi konten Instagram Kemenkes RI. Dokumen tersebut nantinya akan peneliti analisis dengan menggunakan tiga proses pengolahan data mulai dari melakukan tahap reduksi data, lalu dari hasil tersebut kemudian peneliti akan menyajikan hasil reduksi data tersebut kedalam bentuk deskriptif naratif yang menjelaskan isi data untuk menafsirkan makna. Setelah itu, peneliti akan menafsirkan seluruh makna-makna yang telah terkandung dalam data tersebut untuk menarik kesimpulan dalam penelitian sehingga nantinya peneliti dapat menyimpulkan gambaran vaksin dalam konten Instagram Kemenkes RI.

### 3.7 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian ini diantaranya:

1. Peneliti hanya akan berfokus untuk meneliti Konten Instagram Kemenkes RI mengenai Vaksin selama masa periode 12 Januari – 25 Juni 2022.
2. Akun yang berasal dari Indonesia, menggunakan Bahasa Indonesia.
3. Peneliti tidak akan meneliti seluruh konten yang terdapat dalam akun Instagram Kemenkes RI yang membahas mengenai bahasan selain vaksin.

Selain itu peneliti juga hanya akan meneliti teks dan visual yang tersurat pada konten Instagram Kemenkes RI, namun tidak akan meneliti makna simbol-simbol dan pesan yang tersirat dalam konten.